

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Manusia selalu membutuhkan komunikasi dalam kehidupannya, termasuk guru. Saat menyampaikan materi pembelajaran guru selayaknya memiliki cara agar pesan yang ingin disampaikan kepada siswa dapat diterima dengan baik. Dalam hal ini guru tahfidz memiliki peran sebagai penyampaian mata pelajaran sekaligus membimbing siswa dalam meningkatkan kecerdasan kognitif, emosional, pskimotor siswa. Menghafal dan mengajarkan hafalan Al-Qur'an memiliki tantangan tersendiri dimana daya ingat sangat berperan penting, yang bersangkutan juga harus mampu memproses informasi secara cepat, untuk melatih daya ingat dan konsentrasi, sebab proses menghafal alquran tidak hanya menghafal saja tapi juga pemahaman, perenungan dan penerapan ajaran alquran dalam kehidupan (Mariana, 2024)

Guru memiliki peran besar untuk mempersiapkan siswa menghadapi masa yang akan datang. Oleh karena itu guru perlu memahami kondisi kehidupan masa depan dan tantangan yang dihadapi serta peluang yang dapat dimanfaatkan agar siswa dapat bertahan (Pujiono, 2021). Menurut Hosnan (2014) menjelaskan bahwa tujuan belajar adalah adanya perubahan perilaku secara sadar pada arah yang positif mulai dari pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), bahkan juga kemampuan gerak (psikomotorik). Guru diharapkan dapat memberi dukungan dan bimbingan dalam merubah perilaku siswa dari segi afektif, kognitif, dan psikomotor.

Proses kegiatan belajar mengajar, perlu adanya komunikasi guru dan siswa dengan tatap muka, baik secara verbal maupun nonverbal dan secara individual maupun secara kelompok. Komunikasi antara guru dan siswa dapat membangun hubungan yang baik dan dapat membantu proses belajar mengajar sehingga membentuk suatu pola komunikasi. Pola komunikasi dapat digunakan untuk mengembangkan interaksi antara guru dan siswa. Pola komunikasi sangat diperlukan oleh seorang guru dalam membangun komunikasi serta interaksi yang baik dengan siswa dalam proses belajar. Agar dapat meningkatkan kecerdasan intelektual dan spiritual yang berimbang.

Madrasah Ibtidaiyah Swasta Nurul Hidayah adalah lembaga pendidikan islam yang memiliki peran yang sangat strategis dalam pengembangan individu siswa yang berkualitas, spritual, intelektual, dan emosional. Salah satu kegiatan yang dilakukan Madrasah Ibtidaiyah Swasta Nurul Hidayah adalah pembelajaran tahfidz, dan siswa-siswa tahfidz mengikuti pembelajaran tahfidz dari siswa kelas 1 sampai kelas 6. Pada setiap siswa dibimbing oleh guru tahfid untuk mempersiapkan program pembelajaran tahfidz ini memiliki keunggulan masing-masing mulai dari buku Tallaqi atau cara baca Al-Qur'an hingga kepada proses menghafalkan Al-Qur'an yang memiliki tata cara yang berbeda pula. Siswa Madrasah Ibtidaiyah Swasta Nurul Hidayah mengenal tahfidz dengan mendengarkan guru pembimbing tahfidz.

Al Hifzhu atau tahfidz ialah menghafal materi baru yang belum pernah dihafal. Dalam Kamus besar Indonesia (KBBI) disebutkan bahwa hafal berarti telah masuk di dalam ingatan (tentang pembelajaran), dapat mengingat sesuatu dengan mudah dan dapat mengucapkan kembali di luar kepala (tanpa melihat buku). Dengan demikian, menghafal dapat diartikan dengan memasukkan materi pelajaran kedalam ingatan sesuai dengan materi asli sehingga mampu mengucapkannya dengan mudah meskipun tanpa melihat tulisan atau hafalannya.

Berselang waktu tahfidz siswa Madrasah Ibtidaiyah Swasta Nurul Hidayah kota padang harus di tes dulu dalam membaca Al-Qur'an agar tidak terjadi kesalahan dalam menghafalkan setiap ayat Al-Qur'an. Setiap kondisi siswa Madrasah Ibtidaiyah Swasta Nurul Hidayah kemampuan dalam menghafalkan ayat berbeda. Selama menjadi guru tahfidz ada yang menghafalkan cepat ada yang lambat. Adanya peningkatan terhadap siswa Madrasah Ibtidaiyah Swasta Nurul Hidayah adalah dengan mengatur jadwal dalam menghafalkan setiap ayat Al-Qur'an selain itu membangun pribadi intelektualnya menjadi lebih semangat. Siswa membutuhkan sosok guru yang bukan sekadar guru tetapi guru yang mempunyai kompetensi, kecakapan, dan ahli di bidangnya untuk dapat membimbing mereka.

Guru merupakan pondasi utama dalam pengembangan sumber daya manusia. Hal itu dikarenakan peran mereka dalam mentransformasikan ilmu pengetahuan, keterampilan juga sikap siswa. Tak hanya itu guru juga teladan bagi

siswa untuk menjadi individu yang berdaya saing. Bahkan gurulah yang menanamkan nilai-nilai kepada peserta didik (Mastuti, 2020).

Yuliani, 2024 mengatakan bahwa pendidikan di sekolah/madrasah perlu merancang dan mengarahkan serta mengembangkan potensi peserta didik dengan berbagai cara seperti memfasilitasi, memotivasi, membantu, membimbing, melatih, dan memberi inspirasi, kemudian mengajarkan dan menciptakan suasana yang kondusif agar para peserta didik dapat mengembangkan dan meningkatkan kecerdasan intelektual.

Kemampuan berpikir rasional dan dapat menghadapi lingkungannya secara efektif merupakan kecerdasan intelektual seperti yang disampaikan (Astuti, Sugiharto, 2019; Ladjar, Juliantine, & Mulyana, 2018; Za'im, 2016). Kecerdasan yang dimiliki oleh setiap anak adalah berbeda dikarenakan pengaruh stimulasi dari sejak kecil. Ada berbagai jenis kecerdasan, salah satunya adalah kecerdasan intelektual. Biasanya orang mendefinisikan kecerdasan intelektual sebagai kecerdasan kognitif yang dimiliki seseorang sehingga dapat memecahkan suatu masalah. Berpikir, menalar, serta memecahkan masalah juga diartikan Kecerdasan intelektual (Wardani, 2017; Sari, Koto, & Sakti, 2019). Kecerdasan intelektual siswa biasanya dapat ditingkatkan melalui pembelajarn di sekolah.

Hal berikutnya yang penting untuk diperhatikan yaitu kecerdasan spiritual (Spiritual Quotient). Berdasarkan arti secara etimologi kecerdasan spiritual berasal dari dua kata yakni cerdas dan spiritual. Kecerdasan berasal dari kata cerdas, artinya sempurnanya perkembangan akal budi untuk berfikir, mengerti atau tajam pikiran. Kemudian spiritual diartikan dengan kejiwaan, rohani, batin, dan moral (Djollong dan Yusuf, 2017).

Menurut Dana Zohar dan Ian Marshall, kecerdasan spiritual diartikan sebagai kecerdasan dalam menghadapi dan memecahkan permasalahan makna dan nilai yaitu kecerdasan untuk menempatkan tingkah laku hidup seseorang dalam situasi makna yang lebih luas dan kaya (Istiqomah, 2023). Berdasarkan konsep tersebut dapat diketahui bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang berkaitan dengan keutuhan perkembangan kejiwaan, rohani, batin, mental serta moral seseorang.

Seorang anak yang sedang dalam masa pertumbuhan mempunyai kemungkinan yang dapat diarahkan agar menjadi pribadi yang berkecenderungan ke arah positif atau ke arah negatif. Hal ini didasarkan pada minat jiwa manusia yang senantiasa dihadapkan pada dua pilihan, ke arah kebajikan atau ke arah kefasikan (tercantum dalam QS. as-Syams:7-8). Oleh karena itu peran para orang tua dan para pendidik sangat penting untuk mengarahkan minat anak pada kebaikan yang esensinya merupakan upaya merealisasikan potensi spiritual anak.

Pendidikan sangat berperan dalam membentuk karakter dan kepribadian seseorang. Hal itu dikarenakan adanya proses bagi manusia untuk mempelajari nilai-nilai, sikap juga perilaku. Seperti yang diketahui bahwa tujuan pendidikan adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan menumbuhkan moral peserta didik. Pendidikan merupakan proses mentransformasikan ilmu pengetahuan dari guru kepada siswa, dengan tujuan siswa mampu memahami dan mewujudkan kehidupan yang lebih baik dan layak.

Pendidik dalam hal ini guru memiliki andil yang besar dalam perkembangan moral, spiritual dan intelektual siswa. Nabi Muhammad SAW pernah bersabda "Didiklah anak-anakmu sesuai dengan zamannya, karena mereka akan hidup di zaman mereka, sesungguhnya mereka hidup untuk zamannya, sedang kalian hidup pada zaman kalian" (As'adut Tabi'in, 2017).

Guru dituntut dapat membangun sikap positif kepada siswa agar mental peserta didik lebih kuat dan dapat diandalkan. Ketika guru memiliki sikap tersebut diharapkan mendapat respon atau timbal balik dari siswa sesuai kemauan guru. Pembelajaran selalu berorientasi pada pengendalian secara kuantitas dari materi pelajaran, bagaimana siswa bisa menjawab soal-soal yang diberikan. Sementara ada sisi kehidupan anak yang lain yang terabaikan, yaitu sisi moral spiritual. Kompetisi dan tekad keberhasilan pendidikan selama ini hanya kebanyakan terfokus pada pengembangan kemampuan berpikir secara materialistik-positivistik semata. Pengembangan kemampuan berpikir seharusnya tidak mengedepankan kecerdasan intelektual pada penguasaan secara materi tapi juga harus adanya penghayatan terhadap nilai yang ada di balik pengetahuan.

Banyak yang berpendapat bahwa pengetahuan terkait agama dipahami sebagai doktrin ajaran dan sekumpulan ritual yang semu. Hal itu berakibat tidak

mencerminkan nilai moral-spiritual yang merupakan fitrah manusia. Contohnya, anak melakukan kekerasan dalam pergaulan ketika apa yang dia inginkan tidak terpenuhi, kemudian anak tidak memahami pergaulan sehingga mudah terjerumus pada pergaulan bebas, perilaku seks bebas dan menyimpang, tawuran pelajar, dan kenakalan remaja lainnya. Hal lain anak yang secara akademis berhasil dalam kecerdasan intelektualnya tetapi tidak meresapi nilai-nilai yang berlaku. Maka, diperlukan untuk adanya pendidikan moral sedari dini yang diberikan kepada anak agar menjadi sosok yang memiliki kecerdasan intelektual sekaligus spiritual yang seimbang.

Saat ini, aspek kognitif lebih sering dikembangkan dalam proses pendidikan. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh kemudahannya dalam pelaksanaan maupun evaluasi, sehingga peserta didik cenderung hanya memperoleh pengetahuan semata. Akibatnya, tanggung jawab atau amanah yang seharusnya dijalankan dengan baik menjadi terabaikan. Padahal, peran guru tidak sebatas sebagai penyampai ilmu pengetahuan. Guru juga berfungsi sebagai pendidik, motivator, dan pembimbing menuju arah yang lebih baik, terutama dalam membentuk akhlak atau sikap siswa. Pendidikan yang ideal adalah pendidikan yang melahirkan peserta didik yang cerdas, berakhlak mulia, dan mampu menerapkan kecerdasannya melalui perilaku yang baik.

Selaras dengan pemaparan sebelumnya, pendidikan pada hakikatnya bertujuan untuk menghasilkan perubahan perilaku pada individu yang belajar. Perubahan ini mencakup tiga ranah utama, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ranah kognitif mencerminkan peningkatan dalam penguasaan dan pemahaman konsep-konsep pengetahuan. Ranah afektif menunjukkan tumbuhnya kesadaran, sikap, dan apresiasi terhadap nilai serta makna dari pengetahuan yang diperoleh. Sementara itu, ranah psikomotorik berkaitan dengan pengembangan keterampilan praktis yang mendukung kemandirian dan kemampuan bertindak secara efektif dalam kehidupan nyata. Apabila ketiga aspek tersebut dikembangkan secara seimbang, maka kualitas pendidikan akan meningkat, dan lembaga pendidikan akan mampu menjalankan fungsinya secara optimal dalam membentuk peserta didik yang utuh.

Pembelajaran di sekolah dapat dikatakan bermutu jika menghasilkan luaran yang sesuai dengan standar capaian umum. Hal ini disebabkan oleh keterkaitan langsung antara kualitas proses pembelajaran dengan hasil yang diperoleh. Apabila proses pembelajaran dilaksanakan secara sistematis, terencana, dan bermutu, maka output yang dihasilkan pun cenderung baik. Sebaliknya, jika proses pembelajaran kurang optimal, maka hasil belajar peserta didik pun akan menunjukkan kualitas yang rendah (Hadiansah, 2021).

Peristiwa tersebut mencerminkan bahwa aspek spiritual dalam diri peserta didik kerap terabaikan dalam proses pendidikan. Padahal, untuk dapat bertahan dan berperan secara aktif di tengah dinamika perkembangan zaman modern, individu tidak cukup hanya dibekali dengan kecerdasan intelektual, keterampilan, dan keahlian teknis. Diperlukan pula kearifan dalam bersikap, khususnya dalam merespons perubahan yang cepat serta tuntutan penyesuaian diri terhadap lingkungan yang terus berkembang. Oleh karena itu, penguatan kondisi mental dan spiritual menjadi krusial, agar peserta didik mampu mempertahankan nilai-nilai agama dan norma sosial sebagai benteng terhadap pengaruh negatif dari kemajuan zaman.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang tidak disertai dengan integrasi nilai-nilai spiritual cenderung menghasilkan penyelesaian masalah yang bersifat permukaan dan semu. Pendekatan yang hanya berfokus pada aspek yang tampak dari permasalahan mengabaikan komponen terdalam dari keberadaan manusia. Akibatnya, berbagai gejala psikologis dan sosial seperti kegelisahan, keputusasaan, ambisi yang berlebihan, serta munculnya kompetisi yang tidak sehat dan tidak suportif menjadi bagian dari realitas kehidupan modern (Ziaulhaq, 2022).

Filsafat dan metodologi *Bidayatul Hidayah* dalam mengembangkan pertumbuhan intelektual dan spiritual mencakup pendekatan bertahap terhadap makna takwa. Pendekatan ini dimulai dari aspek lahiriah terlebih dahulu, kemudian dilanjutkan dengan pendalaman pada aspek batiniah sebagai tahap akhir. Dalam konteks hukum Islam tradisional, takwa mencakup dua unsur utama yaitu pelaksanaan ketaatan dan pengendalian terhadap kemaksiatan. Dengan demikian, pembentukan kecerdasan spiritual dan intelektual menjadi isu penting

yang harus ditangani secara menyeluruh melalui pendekatan yang menyentuh baik aspek lahir maupun batin

Dalam sektor pendidikan, sudah saatnya penekanan diberikan tidak hanya pada pengembangan aspek intelektual anak, tetapi juga pada pendidikan etika serta perkembangan emosional dan spiritual. Pendekatan yang holistik ini diharapkan mampu membentuk kepribadian peserta didik secara utuh. Dengan demikian, berbagai permasalahan seperti kenakalan remaja dapat diminimalisasi, meskipun mungkin belum dapat dihilangkan sepenuhnya. Belajar Tahfiz Al-Qur'an dapat meningkatkan tingkat intelektualitas anak-anak melalui penguatan memori, konsentrasi, dan kemampuan kognitif lainnya. Pada saat yang sama, ia juga memperdalam spiritualitas anak-anak dengan meningkatkan pemahaman mereka terhadap ajaran agama dan membantu mereka mendekati diri pada Tuhan. Kedua aspek ini saling melengkapi dan membentuk karakter anak yang lebih ideal, bukan hanya dari aspek akademik tetapi juga dalam hal moral dan kepribadian.

Dengan demikian, berdasarkan hal ini peneliti tertarik untuk mengangkat judul penelitian yaitu "Pengalaman Komunikasi Guru Dalam Pembelajaran Tahfidz Untuk Membangun Keterhubungan Spritual dan Intelektual".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijabarkan, rumusan masalah dari penelitian ini ialah Bagaimana Pengalaman Komunikasi Guru Dalam Pembelajaran Tahfidz Untuk Membangun Keterhubungan Spritual dan Intelektual?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengalaman komunikasi guru dalam pembelajaran tahfidz untuk membangun keterhubungan spritual dan intelektual di MIS Nurul Hidayah Kota Padang.
2. Untuk mengetahui konsep yang muncul dari pengalaman Komunikasi Guru dalam pembelajaran tahfiz untuk membangun keterhubungan spritual dan intelektual di MIS Nurul Hidayah Kota Padang.

3. Untuk menganalisis makna yang esensial dari komunikasi guru dalam pembelajaran tahfidz untuk membangun keterhubungan spritual dan intelektual di MIS Nurul Hidayah Kota Padang.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya khazanah keilmuan di bidang ilmu komunikasi, khususnya dalam ranah komunikasi pendidikan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi tambahan bagi mahasiswa yang berminat melakukan penelitian dengan pendekatan fenomenologi, khususnya dalam konteks kajian pendidikan.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan serta memberikan masukan dan acuan bagi guru dalam berkomunikasi dengan peserta didik, sehingga dapat menciptakan lingkungan yang mendukung tercapainya prestasi siswa. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pembelajaran tahfiz dapat meningkatkan pengetahuan intelektual dan spritual.

